

# Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

## REGENERASI TENAGA TANI MUDA UNTUK KEBERLANJUTAN PEMBANGUNAN PERTANIAN DI INDONESIA

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Preprint
Authors	Anwari
Publisher	Globethics
Rights	Creative Commons Copyright (CC 2.5)
Download date	2026-06-24 10:36:45
Link to Item	<a href="http://hdl.handle.net/20.500.12424/231456">http://hdl.handle.net/20.500.12424/231456</a>

# **REGENERASI TENAGA TANI MUDA UNTUK KEBERLANJUTAN PEMBANGUNAN PERTANIAN DI INDONESIA**

Anwari

## **Abstract**

Indonesia as an agricultural country has the agricultural sector that can not be separated from the economic development of the country. In the midst of increasing population and food needs, the sustainability of agricultural development in Indonesia has become one of the priorities. However, youth interest in take career in the agricultural sector is decreases, has been inhibiting regeneration of human resources in the agricultural sector. This is due to the switched values of Indonesian young generation, they prefers to other sectors with reason to get better life. This article aims to describe the relationship between the Indonesia young generation, agriculture, the increases of Indonesia population and food security on the future. In addition, to describe the regeneration effort to do for the sustainable development of agriculture, with the young generation as future leaders.

Keywords: Regeneration, Young Generation, Agriculture, Population Increase and Food Security.

## **Pendahuluan**

Pertanian sudah menjadi urat nadi bagi kehidupan bangsa Indonesia sejak dahulu. Hal ini dikarenakan pertanian memiliki peran strategis bagi pembangunan negara Indonesia. Selain itu, pertanian juga merupakan sektor penting yang hampir sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan kehidupan didalamnya.

Peran strategis diatas dapat dilihat dari peran pertanian sebagai sumber pangan bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, pertanian juga merupakan penyedia sekitar 87% bahan baku dari industri kecil dan menengah. Data Kementerian Pertanian (2014) juga menyebutkan bahwa

pertanian memberikan sumbangan sekitar 14,72% terhadap PDB. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian juga berpengaruh terhadap pembangunan perekonomian bangsa.<sup>1</sup>

Melihat dari peran strategis di atas, maka wajar jika pertanian yang berkelanjutan menjadi salah satu isu terkini yang ada di Indonesia, atau bahkan dunia Internasional. Bertambahnya jumlah penduduk menunjukkan meningkatnya kebutuhan pangan. Artinya, kebutuhan pangan yang ada pada saat ini dan saat mendatang dapat terpenuhi jika keberlanjutan ada di dalam dunia pertanian.

Upaya untuk membangun pertanian berkelanjutan bukan berarti dapat berjalan tanpa hambatan. Penyempitan lahan pertanian dan penurunan angka tenaga kerja muda menjadi penghalang besar untuk mencapai pertanian yang berkelanjutan, selain perubahan iklim dan degradasi kualitas lingkungan. Hal ini dikarenakan adanya peralihan lahan pertanian untuk industri dan perumahan, serta tertariknya sebagian besar tenaga kerja muda ke dunia industri manufaktur.

Fenomena di atas bukan berarti tanpa sebab. Pandangan masyarakat modern yang menganggap pertanian identik dengan kemiskinan dan masa depan yang tak menjajikan, mendorong para generasi muda untuk pindah ke sektor lain. Keadaan ini tentu mempengaruhi jumlah dan kualitas sumberdaya manusia pertanian, sehingga akan berpengaruh pada keberlanjutan dunia pertanian pada masa mendatang.

Selaras dengan kondisi di atas, berpindahnya kaum muda sebagai sumberdaya manusia yang potensial dari sektor pertanian ke sektor industri tentu berpengaruh terhadap tingkat produktivitas pertanian. Pengaruh yang dimaksud yakni potensi penghambatan produktifitas

---

<sup>1</sup> Muksin, A.M. Bustang, "Urgensi Regenerasi SDM Pertanian dalam Mencapai Kedaulatan Pangan", *Jurnal Pertanian*, No.1/XX, Mei 2014, h. 25-26.

pertanian. Keadaan ini berkaitan erat dengan kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia yang profesional mampu menjadi penggerak produktifitas sektor pertanian.<sup>2</sup>

Penurunan angka tenaga kerja muda di sektor pertanian terlihat pada hasil sensus pertanian yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013. Berdasarkan data hasil sensus, tahun 2013 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja muda (usia produktif) yang bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 39,96 juta orang (35,05% dari total penduduk Indonesia) dibanding catatan data pada tahun 2003 yaitu sebanyak 40,61 juta orang (43,33% dari total penduduk Indonesia). Penurunan juga terjadi pada jumlah rumah tangga petani yaitu 31,17 juta orang pada 2003 menjadi 26,13 juta orang pada 2013 dengan rata-rata penurunan sekitar 1,75 persen per tahun. Penurunan tersebut karena ada peralihan minat, penduduk usia produktif yang lebih tertarik untuk bekerja di sektor perekonomian lain (Adam dan Budiawati, 2013).<sup>3</sup>

Berkurangnya tenaga kerja muda dan dominasi petani usia tua mengakibatkan produktivitas dan kualitas produk pertanian tidak maksimal serta sulit untuk ditingkatkan, karena terbatasnya tenaga dan ide baru. Ditambah jumlah keluarga petani yang berkurang setiap tahun. Jika keadaan ini tidak ditanggapi secara serius, bukan tidak mungkin jumlah ketersediaan pangan akan menurun di tengah peningkatan populasi manusia Indonesia setiap tahun. Hal ini disebabkan terbatasnya sumberdaya manusia yang membangun sektor pertanian di masa depan.

Keberlanjutan pembangunan pertanian menjadi kunci agar ketersediaan pangan tak terancam keberadaannya. Salah satu syarat wajib untuk menjalankan keberlanjutan tersebut

---

<sup>2</sup> Alia Bihrajihant Raya dan Subejo, "Opini Masyarakat Terhadap Citra Komoditas Pangan Lokal (Studi Kasus Opini Pemuda Pedesaan Yogyakarta dan Mahasiswa Fakultas Pertanian UGM)", *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, Vol.6/II, Desember 2010, h. 117.

<sup>3</sup> Mohammad Adam dan Arie Dwi Budiawati, "BPS: Dalam 10 Tahun, Jumlah Rumah Tangga Petani Berkurang 5 Juta", Sabtu, 7 September 2013 | 10:59 WIB diakses dari <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/442270-bps--dalam-10-tahun--jumlah--rumah-tangga-petani-berkurang-5-juta> tanggal 20 April 2015

adalah regenerasi angkatan kerja bagi sektor pertanian. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memaksa perlunya tenaga dan pikiran yang baru supaya bisa memanfaatkan kemajuan yang ada untuk pembangunan pertanian, yakni regenerasi petani. Ketika regenerasi ini tak dapat dipenuhi, maka kemungkinan besar pembangunan pertanian akan terhenti dan krisis pangan pun akan melanda di waktu mendatang.

### **Pertanian, Pemuda dan Kebutuhan Pangan Masa Depan**

Setiap tahun jumlah penduduk dunia terus bertambah, tak terkecuali populasi manusia yang ada di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik menyebutkan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2000-2010 sebesar 1,49%.<sup>4</sup> Data ini sekaligus menunjukkan adanya tren perkembangan yang begitu cepat pada peningkatan jumlah populasi manusia yang ada di Indonesia.

Berbagai efek akibat ledakan jumlah populasi manusia menjadi isu-isu yang tidak bisa dihindari sekarang atau pada masa mendatang. Salah satu dari isu tersebut adalah isu ketahanan atau keamanan pangan (*food security*) untuk kelangsungan hidup manusia.<sup>5</sup> Isu ini berhubungan dengan semakin meningkatnya permintaan makanan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk.

Terkait dengan kebutuhan pangan masa depan, pada tahun 2025 proyeksi konsumsi beras di Indonesia sebesar 39,2 ton dengan proyeksi produksi besar sebesar 52,2 ton. Tahun 2035, proyeksi konsumsi beras naik menjadi 42,3 ton dengan proyeksi produksi beras sebesar 59,4

---

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, "Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Provinsi" diunduh dari <http://www.bps.go.id> pada tanggal 15 April 2015

<sup>5</sup> Jude Likori Omukaga, *Right to Food Ethics: Theological Approaches of Asbjørn Eide* (Geneva: Globethics.net, 2015), h. 35 diakses [http://www.globethics.net/documents/4289936/13403260/GE\\_Theses\\_8\\_web.pdf/8a9d1fff-efe5-45b2-8045-6ea34de9e3c7](http://www.globethics.net/documents/4289936/13403260/GE_Theses_8_web.pdf/8a9d1fff-efe5-45b2-8045-6ea34de9e3c7) dari tanggal 20 April 2015

ton.<sup>6</sup> Proyeksi ini dengan catatan adanya keberlanjutan pembangunan pertanian yang produktif di beberapa tahun mendatang.

Kecemasan akan bencana kelaparan di masa mendatang bukan tanpa alasan. Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat memaksa peralihan sebagian besar tanah pertanian menjadi lahan perumahan atau industri. Hal ini ditunjukkan pada data statistik lahan pertanian tahun 2013 yakni pada tahun 2010 luas lahan pertanian seluas 39.969.123 hektar menjadi 39.594.536,91 hektar pada tahun 2012,<sup>7</sup> yang menunjukkan penyusutan lahan pertanian setiap tahun. Keadaan ini tentu akan mempengaruhi hasil panen, dalam jangka panjang akan mengancam ketersediaan pangan akibat penyempitan lahan pertanian. Namun, kecemasan ini sebaiknya dihadapi dengan penuh bijaksana. Kebijakan dalam hal ini adalah mencari solusi terbaik dalam hal melanjutkan pembangunan pertanian.

Sebagai salah satu bentuk solusi dari isu di atas, perlunya peningkatan keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan rencana dan pengambilan langkah. Kerjasama antar elemen masyarakat diharapkan mampu merumuskan jalur yang akan digunakan sebagai dasar dalam menghadapi ketahanan pangan ini. Elemen masyarakat dimaksud dapat didasarkan pada bidang yang ditekuni atau generasi.

Berhubungan erat dengan generasi sebagai dasar kerjasama antar elemen masyarakat dalam menghadapi isu ketahanan pangan, generasi muda memiliki peran penting dalam membangun usaha ini. Seiring dengan perubahan waktu, generasi muda akan menggantikan posisi generasi sebelumnya dalam memimpin berbagai bidang kehidupan bermasyarakat. Hal ini yang menjadi dasar atas pentingnya peningkatan keterlibatan kaum muda dalam menjaga

---

<sup>6</sup> PSKK UGM, “Proyeksi Kependudukan PSKK UGM: Mampukah Indonesia Mencukupi Kebutuhan Pangan Penduduknya?”, *Media Center PSKK UGM*, diunduh dari <http://www.cpps.or.id> pada tanggal 17 April 2015

<sup>7</sup> Kementerian Pertanian, *Statistik Lahan Pertanian Tahun 2008-2012; Statistics of Agricultural Land 2008-2012*(Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretaris Jendral-Kementerian Pertanian, 2013), h. 4.

keberlanjutan pembangunan pertanian untuk keamanan pangan, di luar kondisi yang menunjukkan penurunan minat tenaga kerja muda di dunia pertanian.

Sebuah tuntutan, membentuk generasi muda sekarang untuk mempersiapkan mereka memimpin dengan penuh tanggung jawab dalam hal penanganan isu pangan di waktu yang akan datang. Dengan kata lain, regenerasi tenaga kerja tani muda sangat penting karena isu pangan tidak dapat dilepaskan dari keberlanjutan pembangunan pertanian.

### **Bonus demografi dan Penyerapan Angkatan Kerja Muda di Sektor Pertanian**

Tahun 2010-2035 Indonesia diproyeksikan akan mengalami dimana jumlah usia produktif akan lebih banyak dibandingkan penduduk lainnya. Keadaan ini disebut dengan bonus demografi (*demographic dividend*). Fenomena kependudukan yang juga berkaitan dengan pertumbuhan jumlah populasi penduduk di Indonesia.

Menurut Wongboonsin, dkk (2003) bonus demografi merupakan keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil penurunan fertilitas jangka panjang. Bonus Demografi terjadi karena penurunan kelahiran yang dalam jangka panjang menurunkan proporsi penduduk muda sehingga investasi untuk pemenuhan kebutuhannya berkurang dan sumber daya dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga.<sup>8</sup>

Bonus demografi di Indonesia dimulai dengan penurunan tingkat ketergantungan mencapai 50%, serta menuju terbukanya jendela kesempatan (*windows of opportunity*) ketika rasio ketergantungan pada level yang terendah. Keadaan ini terjadi sejak 2010 dan bergerak menuju terbukanya *windows of opportunity* di 2028-2031, yakni ketika rasio ketergantungan pada level

---

<sup>8</sup> Fasli Jalal, "Optimalisasi Pemanfaatan Bonus Demografi", disampaikan pada kuliah umum di Universitas Udayana, Bali, Selasa 13 Mei 2014. Dokumen diakses dari [www.bkkbn.go.id/.../PAPARAN%20KEPALA%20BK](http://www.bkkbn.go.id/.../PAPARAN%20KEPALA%20BK) tanggal 21 April 2015

yang terendah yaitu 46,9 per 100 orang usia produktif. Tetapi rasio ini akan meningkat lagi karena meningkatnya penduduk lansia.

Surplus generasi usia produktif di atas sebenarnya dapat dioptimalkan dalam upaya untuk membangun kemandirian bangsa dalam berbagai bidang. Namun di sisi lain, harus disadari bahwa kondisi ini juga menimbulkan tuntutan baru. Tuntutan itu adalah kebutuhan akan ketersediaan lapangan pekerjaan yang luas sebagai wadah untuk menampung jumlah usia produktif yang meningkat. Artinya, bonus demografi menuntut berbagai sektor untuk dapat menyerap tenaga kerja muda yang ada seoptimal mungkin, termasuk sektor pertanian.

Data statistik ketenagakerjaan sektor pertanian tahun 2013 oleh Kementerian Pertanian Indonesia menunjukkan tenaga kerja pertanian merupakan tenaga kerja terbesar 38,23 juta jiwa atau 33,89% dari jumlah tenaga kerja di Indonesia. Agustus 2012, persentase penyerapan tenaga kerja pertanian sempit sebesar 32,88% dari total penyerapan tenaga kerja di seluruh sektor.<sup>9</sup> Hal ini memandakan sektor pertanian masih memiliki daya serap akan tenaga kerja yang cukup tinggi, meskipun terus menurun setiap tahunnya yang diakibatkan menurunnya luas lahan pertanian dan minat tenaga kerja muda untuk berkarir di sektor lain.

Dalam kaitan dengan keberlanjutan pembangunan pertanian, bonus demografi dengan jumlah usia produktif yang tinggi tentu menjadi sebuah kesempatan besar untuk upaya regenerasi sumber daya pengelola pertanian. Keterkaitan antara bidang pertanian dan ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi salah satu kunci untuk menarik generasi usia produktif untuk ikut serta dalam pembangunan dunia pertanian di Indonesia. Cara yang lebih inovatif diperlukan agar dunia kerja di bidang pertanian kembali dilirik oleh para generasi usia produktif.

### **Upaya Regenerasi Melalui Kegiatan Peningkatan Minat Pemuda di Pertanian**

---

<sup>9</sup> Kementerian Pertanian, Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Tahun 2013 (Jakarta, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian, 2013), h. xviii.

Pemuda menjadi pemeran utama dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial. Sebagai contoh, di Indonesia peristiwa urbanisasi (pergerakan spasial populasi) dan de-agrarianisasi (pergeseran sektoral dalam pekerjaan) didominasi oleh kaum muda. Generasi muda dari desa yang sebagian besar anak-anak petani lebih memilih untuk hidup di perkotaan dengan alasan untuk mendapat kehidupan yang lebih layak dan meninggalkan desa dengan dunia pertaniannya yang semakin lesu. Alasan lain adalah anggapan tentang tinggal di desa dan bertani akan membuat hidupnya terus miskin.

Pemuda memiliki nilai kehidupan tersendiri yang mereka yakini sebagai dasar terbaik dalam mengambil setiap keputusan. Nilai tersebut sebenarnya berkembang dan dipengaruhi oleh nilai yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, pergeseran nilai yang ada di lingkungan di mana mereka tinggal akan berpengaruh besar terhadap pola pikir yang mereka anut.

Peristiwa de-agrarianisasi di atas adalah sebagai bentuk contoh nyata terjadinya pergeseran nilai yang terjadi pada generasi muda di Indonesia sekarang. Hal ini dimungkinkan adanya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya global yang membentuk pandangan baru tentang bagaimanakah pemuda yang ideal. Jika sebelumnya menjadi petani adalah yang hal wajar, tetapi sekarang menjadi petani adalah pilihan yang kurang tepat karena tak menjajikan bagi perkembangan karir di masa depan.

Pergeseran nilai yang terjadi pada generasi muda Indonesia pada saat ini, sejatinya telah berpengaruh besar terhadap pembangunan sektor pertanian di negara agraris ini. Penurunan jumlah tenaga kerja muda, serta minat generasi pemuda yang rendah pada pertanian menjadi salah satu tantangan mendasar bagi keberlanjutan pembangunan pertanian ke di masa depan. Keadaan ini menjadi ancaman yang begitu besar, karena sumber daya manusia yang baru menjadi modal besar dalam pengembangan sektor pertanian. Berbanding terbalik dengan kondisi

dimana Indonesia akan memiliki jumlah angkatan tenaga kerja usia produktif yang besar pada 10-20 tahun mendatang.

Melihat peningkatan kebutuhan pangan serta potensi penduduk usia produktif di Indonesia yang akan bertambah pada beberapa tahun mendatang, regenerasi tenaga tani muda di Indonesia menjadi sangat penting dan mungkin untuk dicapai. Hal ini dengan catatan perlunya upaya untuk meningkatkan minat generasi muda untuk turut serta terlibat dalam mengurus dunia pertanian. Tenaga tani muda yang dimaksud tenaga kerja muda yang berada di sektor penanaman sampai sektor pengelolaan hasil pertanian, termasuk para ahli yang ikut terlibat di dalamnya.

Dibutuhkan kerjasama pemerintah, swasta maupun masyarakat untuk membentuk upaya regenerasi tenaga tani muda di Indonesia. Berikut adalah penawaran alternatif untuk upaya regenerasi yang dimaksud:

- 1) Pembentukan *platform* atau organisasi yang mewadahi para tenaga tani muda. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan wadah yang jelas dan terarah bagi generasi muda yang sudah dan akan terjun di sektor pertanian. Melalui *platform* yang dibentuk secara bersama-sama diharapkan dapat memberikan pendampingan bagi tani muda di desa maupun generasi muda yang tertarik untuk terlibat di sektor pertanian demi tercapainya tujuan yang jelas, yaitu menciptakan kesejahteraan para tani muda dan menjaga ketahanan pangan di masa depan.
- 2) Program pembibitan tani muda desa; merupakan alternatif upaya regenerasi dengan pembibitan petani muda dari keluarga petani yang ada di pedesaan. Pembibitan dilakukan mulai pendampingan pendidikan dan pengembangan minat di sektor pertanian. Upaya ini lebih efektif jika ada keterlibatan sektor pemerintah dan swasta di dalamnya. Pendampingan pendidikan dimaksudkan untuk membentuk petani muda yang

berwawasan luas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun pengembangan minat di sektor pertanian untuk mendukung potensi yang ada pada keluarga petani.

## **Penutup**

Target swasembada pangan oleh pemerintah menunjukkan pentingnya ketersediaan pangan yang mencukupi bagi rakyat Indonesia. Pertanian menjadi sektor yang begitu diandalkan oleh pemerintah untuk mencapai target tersebut. Namun, masalah regenerasi sumber daya petani menjadi salah satu hambatan utama untuk implementasi program swasembada pangan.

Di tengah meningkatnya populasi dan kebutuhan pangan, generasi muda memiliki peran vital untuk meneruskan kepemimpinan yang bertanggung jawab untuk keberlanjutan pembangunan pertanian. Pergeseran nilai yang terjadi pada generasi muda sekarang menjadi penghalang besar untuk meningkatkan keterlibatan pemuda di sektor pertanian. Hal yang dikhawatirkan, jika masalah regenerasi petani tidak ditangani maka estafet pembangunan pertanian akan putus.

Kesadaran pemuda akan pentingnya keterlibatan mereka di sektor pertanian seyogyanya perlu ditumbuh kembangkan, terutama di keluarga petani. Dibutuhkan kerjasama berbagai sektor untuk meningkatkan minat para tenaga kerja muda untuk berkarir di dunia pertanian dan mengubah pandangan generasi muda akan petani yang identik dengan pendidikan rendah dan kemiskinan. Sehingga, akan muncul tenaga muda yang baru dan penuh ide untuk memajukan sektor pertanian menuju kesejahteraan umat manusia di masa mendatang.

## Daftar Pustaka

- Adam, Mohammad dan Budiawati, Arie Dwi. 2013. “BPS: Dalam 10 Tahun, Jumlah Rumah Tangga Petani Berkurang 5 Juta”, Sabtu, 7 September 2013 diakses dari <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/442270-bps--dalam-10-tahun--jumlah--rumah-tangga-petani-berkurang-5-juta> tanggal 20 April 2015
- Badan Pusat Statistik, “Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Provinsi” diunduh dari <http://www.bps.go.id> pada tanggal 15 April 2015
- Fasli Jalal, 2014. “Optimalisasi Pemanfaatan Bonus Demografi”, disampaikan pada kuliah umum di Universitas Udayana, Bali, Selasa 13 Mei 2014. Dokumen diakses dari [www.bkkbn.go.id/.../PAPARAN%20KEPALA%20BK](http://www.bkkbn.go.id/.../PAPARAN%20KEPALA%20BK) tanggal 21 April 2015
- Kementerian Pertanian. 2013. *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Tahun 2013*. Jakarta, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Statistik Lahan Pertanian Tahun 2008-2012; Statistics of Agricultural Land 2008-2012*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian.
- Muksin, A.M. Bustang. 2014. Urgensi Regenerasi SDM Pertanian dalam Mencapai Kedaulatan Pangan, *Jurnal Pertanian* , No.1/XX, Mei 2014.
- Omukaga, Jude Likori. 2015. *Right to Food Ethics: Theological Approaches of Asbjørn Eide*. Geneva: Globethics.net diakses dari [http://www.globethics.net/documents/4289936/13403260/GETheses8\\_web.pdf/8a9d1fff-efe5-45b2-8045-6ea34de9e3c7](http://www.globethics.net/documents/4289936/13403260/GETheses8_web.pdf/8a9d1fff-efe5-45b2-8045-6ea34de9e3c7) tanggal 20 April 2015
- PSKK UGM. 2015. “Proyeksi Kependudukan PSKK UGM: Mampukah Indonesia Mencukupi Kebutuhan Pangan Penduduknya?”, *Media Center PSKK UGM*, diunduh dari <http://www.cpps.or.id> pada tanggal 17 April 2015
- Raya, Alia Bihrajihant dan Subejo. 2010. Opini Masyarakat Terhadap Citra Komoditas Pangan Lokal (Studi Kasus Opini Pemuda Pedesaan Yogyakarta dan Mahasiswa Fakultas Pertanian UGM), *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, Vol.6/II, Desember 2010.